

**RESEPSI PEMBACA BUKU CERITA ANAK
“TIHANG DAN SAHABAT PETUALANGAN DI HULU TULUNG”**

(Skripsi)

Oleh:

Cindy Rafina Rizki Fitriani

2116031084



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

RESEPSI PEMBACA BUKU CERITA ANAK “TIHANG DAN SAHABAT PETUALANGAN DI HULU TULUNG”

Oleh

Cindy Rafina Rizki Fitriani

Lampung sebagai wilayah yang strategis di Sumatra bagian selatan mengalami fenomena pergeseran budaya. Hal ini disebabkan oleh kondisi demografis masyarakat Lampung yang didominasi oleh pendatang. Pada tahun 2020, Kantor Bahasa Provinsi Lampung menerbitkan buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung” yang ditulis oleh Zainudin Hasan, sebagai salah satu upaya pengenalan dan pelestarian budaya Lampung. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan penonton terhadap budaya Lampung di dalam buku cerita anak bertema budaya lokal. Untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memperoleh data melalui proses wawancara terhadap 6 orang informan, yang selanjutnya hasil wawancara tersebut peneliti olah dengan menggunakan metode analisis resepsi yang membagi pemaknaan penonton menjadi 3 kategori, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Selanjutnya analisis hasil penelitian juga didasari pada teori resepsi yang berfokus pada kebebasan khalayak memberi makna terhadap isi pesan media. Dalam proses pemaknaan sebuah pesan media, khalayak dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengetahuan dan pemahaman informan terhadap budaya Lampung, pengalaman pribadi informan, frekuensi paparan budaya Lampung, dan infrastruktur teknis media yang dikonsumsi. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa dari 11 segmen narasi atau dialog di dalam buku, pemaknaan 6 informan didominasi oleh hegemoni dominan berjumlah 50 pemaknaan serta 9 posisi negosiasi dan juga 7 posisi pemaknaan pesan oposisi. Informan keempat memaknai pesan sama dengan isi tayangan sehingga seluruh posisi informan berada pada hegemoni dominan. Sedangkan informan kelima merupakan informan paling banyak memaknai pesan pada posisi oposisi yang ditujukan pada 3 segmen dari 11 segmen narasi atau dialog di dalam buku. Perbedaan pemaknaan yang diberikan oleh informan, peneliti simpulkan dilatar belakang oleh perbedaan latar belakang etnis dan frekuensi paparan budaya Lampung yang diterima oleh informan.

Kata Kunci: *Analisis Resepsi, Budaya Lampung, Hulu Tulung*

ABSTRACT

RECEPTION OF CHILDREN'S STORY BOOK READERS "TIHANG DAN SAHABAT PETUALANGAN DI HULU TULUNG"

By

Cindy Rafina Rizki Fitriani

Lampung, as a strategically located region in southern Sumatra, is currently undergoing a phenomenon of cultural shift. This shift is largely attributed to the demographic condition of the Lampung population, which is predominantly composed of migrants. In 2020, the Language Office of Lampung Province published a children's storybook entitled "Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung", written by Zainudin Hasan, as part of an effort to introduce and preserve Lampung culture. This study aims to explain how audiences interpret representations of Lampung culture within a children's storybook that features local cultural themes. To achieve this objective, the researcher collected data through interviews with six informants. The interview data were then analyzed using reception analysis, which categorizes audience interpretation into three positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Furthermore, the analysis is grounded in reception theory, which emphasizes the audience's autonomy in constructing meaning from media messages. In the process of interpreting media messages, audiences may be influenced by various factors, including their cultural background, knowledge and understanding of Lampung culture, personal experiences, frequency of exposure to Lampung cultural elements, and the technical infrastructure of the media they consume. The results of the study indicate that, out of eleven narrative or dialogue segments in the book, the interpretations by the six informants were predominantly in the dominant-hegemonic position, totaling fifty interpretations, along with nine interpretations in the negotiated position and seven in the oppositional position. The fourth informant interpreted all messages in alignment with the intended meaning of the content, thus falling entirely within the dominant-hegemonic position. In contrast, the fifth informant demonstrated the highest number of oppositional readings, found in three of the eleven segments. These differences in interpretation are concluded to be influenced by the informants' varying ethnic backgrounds and differing levels of exposure to Lampung culture.

Keywords: Reception Analysis, Lampung Culture, Hulu Tulung

**RESEPSI PEMBACA BUKU CERITA ANAK
“TIHANG DAN SAHABAT PETUALANGAN DI HULU TULUNG”**

**Oleh
CINDY RAFINA RIZKI FITRIANI**

**Skripsi
Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul : **RESEPSI PEMBACA BUKU CERITA ANAK
TIHANG DAN SAHABAT PETUALANGAN DI
HULU TULUNG**

Nama Mahasiswa : **Cindy Rafina Rizki Fitriani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116031084**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 1980072820050120001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**


Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

NIP 198109262009121004

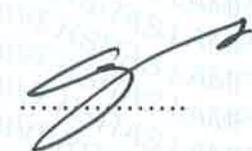
MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.



Anggota : Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cindy Rafina Rizki Fitriani
NPM : 2116031084
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumahan Lebak Indah Griya Asri, Blok.A3, Kramatwatu,
Serang, Banten.
No. Handphone : 081316766747

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Resepsi Pembaca Buku Cerita Anak Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Cindy Rafina Rizki Fitriani
2116031084

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cindy Rafina Rizki Fitriani, lahir di Lampung Tengah pada 20 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis mengenyam bangku pendidikan sejak Play Group hingga SD di Yayasan Bina Karya Ananda (Sekolah Inanda) sejak 2005-2014. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan SMP di Bosowa Al Azhar International School dan lulus pada tahun 2017.

Masa putih abu-abu penulis dihabiskan di MAN 2 Kota Serang Islamic Boarding School dan lulus di tahun 2020 saat Virus Covid-19 menyebar ke seluruh dunia. Di tahun tersebut, penulis memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan karena masalah ekonomi dan keluarga. Hal ini menjadi salah satu titik balik dalam hidup penulis yang pada akhirnya mendorong penulis untuk menjadi mahasiswi jurusan ilmu komunikasi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN di tahun 2021.

Selama menempuh pendidikan di jenjang sarjana, penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung sebagai anggota bidang Broadcasting dan penanggung jawab (PJ) Podcast pada periode 2022–2023. Melalui organisasi ini, penulis menemukan minat yang besar dalam dunia penyiaran, yang kemudian mendorongnya untuk bergabung sebagai reporter di lembaga televisi kampus (Unila TV) pada tahun 2022. Ketertarikan tersebut juga mengantarkannya mengikuti berbagai kompetisi podcast pada tahun yang sama, dan berhasil meraih sejumlah prestasi yang turut mengharumkan nama universitas di tingkat nasional. Selain dunia penyiaran, penulis juga memiliki ketertarikan dalam bidang kepenulisan sejak kecil. Sebelum menjadi mahasiswa, ia telah menerbitkan enam buku antologi sastra ber-ISBN bersama beberapa penulis lain pada tahun 2018–2020. Kegemaran menulis ini terus berlanjut selama masa kuliah

melalui keikutsertaannya dalam berbagai lomba karya tulis ilmiah, di mana ia kembali menorehkan prestasi yang membanggakan. Pada tahun 2022, penulis terpilih sebagai Duta Baca Sosial Humaniora Universitas Lampung dan mewakili Provinsi Lampung dalam ajang Pemilihan Duta Inspirasi Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) pada tahun 2023. Terakhir, di tahun 2024, penulis berhasil meraih gelar Mahasiswa Berprestasi tingkat fakultas dan membawa FISIP menduduki peringkat kedua di tingkat universitas. Pada ajang tersebut penulis membahas isu pergeseran budaya Lampung yang kemudian kembali ia angkat sebagai topik penelitian dalam skripsinya.

PERSEMBAHAN

Kepada Sang Pemilik Waktu dan Kehidupan, atas kesempatan untuk tetap melangkah meski sempat merasa terhenti. Terima kasih atas kekuatan yang hadir dalam bentuk yang tak selalu terlihat.

Untuk kedua orang tuaku. Bapak Dwi Darmono dan Ibu Ani Yulistiani—dalam segala keterbatasan dan dinamika yang ada, terima kasih atas peran dan pengaruh yang tetap menjadi bagian dari perjalanan ini.

Untuk Adit dan Icong, adik-adikku, alasanku untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga kakak bisa menjadi contoh bahwa bertahan dan bangkit adalah mungkin.

Untuk psikolog dan psikiaterku, Ibu IIn Hendrawati dan Dokter Cahyaningsih. Terima kasih atas dukungan dan telinga yang selalu sudi untuk mendengar, aku hari ini adalah bentuk ketulusan serta bimbingan yang kalian berikan.

Terakhir, untuk diriku sendiri—yang sudah melalui ribuan malam panjang, namun tetap memilih hidup walau dunia terasa hancur. Terima kasih. Kita berhasil sampai di sini.

MOTTO

“Suro Diro Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti”

(Segala bentuk angkara murka yang bertahta dalam diri manusia akan dapat dihilangkan dengan sifat-sifat lemah lembut, kasih sayang dan kebaikan)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Tuhannya yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Resepsi Pembaca Buku Cerita Anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah Swt., atas kesempatan hidup, kekuatan, dan jalan yang mengantarkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Z., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung sekaligus Dosen pembahas Skripsi penulis. Terima kasih atas segala dukungan, kebaikan, dan kemudahan yang telah bapak berikan selama penulis berkuliah khususnya dalam proses penyusunan skripsi yang penulis lakukan.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala pelajaran, dukungan, kesabaran, kebaikan hati, serta keikhlasan yang telah Ibu berikan selama penulis menjadi mahasiswa, terlebih pada saat proses bimbingan skripsi.
5. Bapak Ahmad Rudi Fardian, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Nanda Utaridah., S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas bimbingan dan bantuan yang telah ibu berikan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Zainudin Hasan., S.H., M.H., selaku penulis buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung” sekaligus narasumber dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Dwi Darmono dan Ibu Ani Yulistiani, terima kasih atas doa yang kalian berikan di setiap langkahku. Terima kasih karena dengan segala keterbatasan dan dinamika yang ada, kalian tetap mengusahakan hal-hal baik untuk hidupku.
10. Kedua adikku, Aditya Rizki Agung Darmawan dan Khairunisa Rizki Fitriani. Terima kasih sudah menjadi alasan untuk tetap hidup hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Eyang Utu, Akung, Tante Novi, dan Om Hanky. Terima kasih sudah mengisi celah-celah penuh luka yang ada di hidupku. Terima kasih atas segala kasih sayang, afeksi, dan materi yang sudah kalian beri.
12. Ibu Iin Hendrawati dan keluarga besar Yayasan Bina Karya Ananda –yang telah mendidik penulis sejak kecil. Terima kasih atas segala ilmu dan dukungan yang tak ternilai harganya.
13. Mamah Vika, Bunda Billy, Nenek, Bapak dan Ibuk di Mesuji. Terima kasih sudah memberikan penulis tempat yang hangat ketika jauh dari rumah. Terima kasih atas segala kebaikan dan kerendahan hati untuk menerima kehadiranku sebagai anak di tengah keluarga kalian.
14. Om Chandra, Tante, Oma, dan seluruh keluarga besar Alysha Home. Terima kasih atas segala perhatian, keringanan, serta bantuan yang telah kalian berikan selama ini.

15. Cia, Yopi, Nanda, Ayak, Arkhael, dan Gabriella; terima kasih untuk telinga yang selalu mendengar dan mulut yang tak pernah menghakimi. Terima kasih juga untuk kasih sayang dan pengertian yang tak pernah terputus, semoga hal-hal baik yang kalian beri dapat kembali dalam bentuk yang sama baiknya.
16. Bili, Somi, Alya, Bintang, Mayra, Deya, Salsa, Roro, Diah, Nca, dan Fasli. terima kasih karena telah membantu, mensupport, dan menemani perkuliahan dari mahasiswa baru sampai selesai. Terima kasih telah menjadi teman kuliah yang baik dan membantu penulis menjalani perkuliahan.
17. Kak Hanny dan Bunda Haidar, terima kasih untuk peran kakak dan orangtua serta nasehat-nasehat yang kalian berikan.
18. Teman-teman seperjuangan Pilmapres FISIP tahun 2022 dan 2024, terima kasih atas pelajaran dan pengalaman berharga di masa itu.
19. Rekan-rekan Universitas Lampung TV (UnilaTV), terima kasih atas kesempatan berharga yang tak ternilai harganya.
20. Keluarga besar Komunitas Baca dan UPT Perpustakaan Unila, terima kasih atas pengalaman dan kenangan yang tak akan penulis lupakan.
21. Teman-teman seperjuanganku, angkatan 2021 Ilmu Komunikasi dan HMJ Ilmu Komunikasi, terima kasih atas pengalaman dan kenangan semasa perkuliahan.
22. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi dan almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 20 Mei 2025
Penulis,

Cindy Rafina Rizki Fitriani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Sinopsis Buku “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”	12
2.3 Komunikasi Budaya	13
2.4 Budaya Lampung	15
2.4.1 Hulu Tulung	18
2.5 Resepsi	18
2.5.1 Resepsi Pada Anak.....	22
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Tipe Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Fokus Penelitian	25
3.4 Lokasi Penelitian	26
3.5 Penentuan Informan.....	27
3.5.1. Pendekatan Informan	28
3.6 Sumber Data	29

3.7 Teknik Pengumpulan Data	30
3.8 Teknik Analisis Data	32
3.9 Uji Keabsahan Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Budaya Lampung dalam Buku Cerita Anak Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung	34
4.2 Identitas Informan.....	37
4.2.1 Informan Primer	37
4.2.2 Informan Sekunder.....	39
4.3 Hasil Penelitian	40
4.3.1 Encoding	40
4.4 Resepsi Informan	68
4.4.1 Informan 1	69
4.4.3 Informan 3.....	73
4.4.4 Informan 4.....	75
4.4.5 Informan 5.....	77
4.4.6 Informan 6.....	80
4.4.7 Hasil Pemaknaan Informan.....	82
4.5 Pembahasan.....	86
4.5.1 Encoding	89
4.5.2 Decoding	92
4.5.3 Pembahasan Hasil Pemaknaan Audiens	98
V. SIMPULAN & SARAN	105
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2. Data Informan Primer	28
Tabel 3. Data Informan Sekunder	29
Tabel 4. Pendapat Informan tentang isi cerita.....	54
Tabel 5. Pengetahuan Informan tentang Hulu Tulung	54
Tabel 6. Persepsi Informan	54
Tabel 7. Kesesuaian cerita dengan pendapat informan	55
Tabel 8. Pengetahuan informan terhadap karakter dalam	55
Tabel 9. Amanat cerita menurut informan	56
Tabel 10. Menjalankan amanat cerita dalam kehidupan sehari-	56
Tabel 11. Budaya Lampung yang ada di dalam cerita	59
Tabel 12. Informan menerapkan budaya dalam cerita	59
Tabel 13. Keselarasan budaya Lampung dalam cerita dengan	60
Tabel 14. Terdapat dialog atau adegan dalam cerita.....	60
Tabel 15. Nilai dan Norma adat Lampung yang terkandung	61
Tabel 16. Gagasan utama cerita	64
Tabel 17. Terdapat kosa kata bahasa Lampung yang baru diketahui informan melalui cerita.....	65
Tabel 18. Kesimpulan yang informan tangkap dalam cerita.....	65
Tabel 19. Ringkasan Pemaknaan informan 1	71
Tabel 20. Ringkasan Pemaknaan informan 2.....	73
Tabel 21. Ringkasan Pemaknaan informan 3	74
Tabel 22. Ringkasan Pemaknaan informan 4.....	76
Tabel 23. Ringkasan Pemaknaan informan 5.....	79

Tabel 24. Resepsi Informan Penelitian 82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	9
Gambar 2. Informan 1 Syifa Hanifa	38
Gambar 3 Informan 2 Muhammad Gathan R.....	38
Gambar 4. Informan 3 Zahwa Gea Kusuma.....	38
Gambar 5. informan 4 Muhammad Dzaky	38
Gambar 6. Informan 5 Akifa Naila Yuri	39
Gambar 7. Foto Zainudin Hasan	39
Gambar 8. Cover Buku Cerita Anak Tihang dan Sahabat Petualangan di	42
Gambar 9. Zainudin Hasan dalam Upacara A	43
Gambar 10. Zainudin Hasan dan Kerabat dalam Upacara Adat	44
Gambar 11. Informasi Buku Cerita Anak Tihang dan Sahabat Petualangan di	46
Gambar 12. Ilustrasi dalam Buku Cerita Anak Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung.....	48
Gambar 13. Glosarium dalam Buku Cerita	49
Gambar 14. Model Encoding Decoding Stuart Hall.....	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lampung adalah salah satu provinsi di Pulau Sumatra yang dikenal dengan kekayaan budayanya. Budaya yang berada ditengah-tengah masyarakat dijadikan pola perilaku masyarakat, nilai-nilai budaya yang dianut dianggap sakral, bernilai positif, sehingga menjadi keyakinan- keyakinan dasar suatu masyarakat (Ghazali *et al*, 2016). Secara garis besar masyarakat adat Lampung dibagi menjadi dua, yakni Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin atau Pesisir (Irham, 2013), tetapi kondisi geografis Provinsi Lampung yang strategis membuat banyak pendatang singgah dan menetap di Lampung sehingga saat ini banyak masyarakat selain adat Lampung yang hidup di Lampung. Menurut artikel yang diunggah pada situs Perkim.id (2020) dengan judul “PKP Kota Bandar Lampung”, strategisnya letak daerah Provinsi Lampung menjadi salah satu keunggulan untuk lokasi pertumbuhan Sumatra bagian selatan.

Hal ini tentu membuat masyarakat adat Lampung menjadi minoritas di tanah kelahirannya sendiri. Isu mengenai minimnya masyarakat adat Lampung di Provinsi Lampung sebetulnya sudah diketahui sejak tahun 2014 dimana hanya terdapat 12,8 % masyarakat adat Lampung di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik, 2014 dalam Negara, 2019). Suyanto (2017), menjelaskan dalam artikelnya bahwa berdasar pada etnisitasnya, sekitar 65% penduduk Provinsi Lampung adalah etnis Jawa. Penduduk asli Lampung hanya berjumlah 13,56% di daerah mereka sendiri. Kelompok etnis terbesar ketiga di Lampung adalah etnis Sunda, yang mencapai 9,61%, diikuti oleh etnis dari Sumatra Selatan di posisi keempat dengan 5,40%. Di satu sisi, hal ini mencerminkan tingginya penghargaan terhadap multikulturalisme, namun

di sisi lain, juga memberikan tekanan terhadap keberlangsungan dan perkembangan budaya asli Lampung yang didominasi oleh budaya Jawa.

Menetapnya masyarakat adat lain di Provinsi Lampung menyebabkan terjadinya fenomena pergeseran budaya. Dalam buku yang ditulis oleh Ghazali *et al* (2016), dijelaskan bahwa terjadinya pergeseran budaya sering muncul setelah kedatangan masyarakat pendatang ke suatu daerah. Budaya asli dapat terpengaruh oleh budaya pendatang, sehingga interaksi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan budaya (*cultural change*). Perubahan budaya menyebabkan terkikisnya budaya asli masyarakat adat Lampung atau budaya Lampung.

Fenomena terkikisnya kebudayaan Lampung dapat kita lihat bersama melalui situasi yang terjadi di Provinsi Lampung mengenai minimnya penutur bahasa daerah sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam artikel yang diunggah melalui situs Lampost.co, di acara majelis 27an dengan tema “Masa Depan Bahasa Lampung?” yang diadakan oleh Keluarga Alumni UKMBS Unila (Kaula), Edi Siswanto menyatakan bahwa kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan bahasa Lampung yang disinyalir akan punah. Hal ini dibuktikan oleh data statistik yang menunjukkan bahwa dari 9 juta penduduk Lampung hanya 12% penutur jati Bahasa Lampung.

Pernyataan tentang punahnya Bahasa Lampung sebagai bagian dari budaya masyarakat Lampung berasal dari hasil riset pakar sosiolinguistik, Prof. Hasyim Gunawan di tahun 1984 bahwa Bahasa Lampung diprediksi akan mengalami kepunahan dalam 3 generasi yang berarti 75 tahun dari 1984 (Marly dan Haulan, 29 Mei 2024). Dengan hadirnya fenomena tersebut, diperlukan penanaman budaya lokal sejak dini kepada generasi penerus seperti anak-anak. Yudiati *et al* (2024), menyatakan bahwa penanaman budaya lokal sejak dini kepada anak-anak dinilai penting karena budaya lokal merupakan salah satu identitas masyarakat sehingga apabila tidak dikenalkan sedari kecil, anak-anak akan memberikan sifat penolakan terhadap budaya tersebut yang menyebabkan terhentinya proses pewarisan dan transmisi

budaya. Selain itu budaya lokal kaya akan pesan moral yang dapat menumbuhkan sifat bijak dalam diri mereka (Yudiati *et al*, 2024).

Cerita rakyat atau cerita bertema budaya lokal yang disebarluaskan adalah salah satu proses transmisi budaya yang dinilai efektif bagi anak-anak. Media massa, salah satu cara terbesar untuk berkomunikasi dengan masyarakat, jelas berhubungan dengan hal ini. Menurut Bungin (2006), media massa didefinisikan sebagai media komunikasi dan informasi yang tersebar luas dan dapat diakses oleh banyak orang. Media massa memiliki beberapa fungsi, Lasswell (dalam Wahyuni, 2000) menyatakan bahwa salah satu fungsi media massa terhadap masyarakat pada tataran ideal adalah sebagai sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi kepada generasi lainnya. Dilansir melalui situs Kemdikbud (2018), media massa berperan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sebuah budaya, sehingga media massa memiliki kemampuan untuk mempopulerkan sebuah budaya.

Contoh-contoh media massa antara lain: buku, koran, televisi, siaran radio, artikel digital, dan lain-lain. Salah satu buku yang digemari oleh anak-anak dan efektif dalam mentransmisikan pesan adalah buku cerita. Faizah dan Imamah (2023) melakukan penelitian berjudul “Efektifitas Media Buku Cerita untuk Menambah Kosakata Anak Usia Dini di Kota Jepara” dan menyatakan bahwa media buku cerita dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kosa kata di kalangan siswa usia dini, dan memberikan implikasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan intervensi literasi yang efektif. Berdasarkan hal tersebut, buku cerita dapat dikategorikan sebagai salah satu media komunikasi yang efektif bagi anak-anak sehingga dapat menjadi solusi bagi permasalahan lunturnya nilai-nilai budaya saat ini.

Dalam artikel yang diunggah pada situs Kantor Bahasa Bangka Belitung (10 Juli 2022), dijelaskan bahwa sebuah buku cerita bergambar dengan tema kearifan lokal membawa lebih banyak kemungkinan model multiliterasi pada anak-anak sehingga tidak hanya literasi dasar tetapi juga literasi visual,

literasi lingkungan, dan literasi budaya. Kantor Bahasa Provinsi Lampung merupakan salah satu lembaga yang menerbitkan buku-buku cerita anak dengan tema budaya lokal. Berdasarkan hasil pra-riset yang penulis lakukan pada bulan Agustus 2024 di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Parias selaku staf perpustakaan Kantor Bahasa Provinsi Lampung menyatakan bahwa tujuan penerbitan buku cerita anak bertema budaya lokal ini adalah untuk menyediakan bahan bacaan literasi yang bermuatan kedaerahan sehingga selain mendukung gerakan literasi juga sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal Lampung.

Penerbitan buku cerita bertema budaya lokal ini rutin dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung, seperti misalnya pada tahun 2020 Kantor Bahasa Provinsi Lampung menerbitkan 8 buku cerita anak bertema budaya lokal, kemudian di tahun 2021 kembali menerbitkan 19 buku cerita anak bertema budaya lokal, dan di tahun 2023 menerbitkan 29 buku cerita anak dwibahasa (bahasa Lampung dan bahasa Indonesia). Buku cerita anak "Tihang dan Sahabat, Petualangan di Hulu Tulung" adalah salah satu buku cerita anak terbitan Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020 yang ditulis oleh Zainudin Hasan. Buku cerita ini merupakan salah satu buku cerita anak dengan tema budaya adat Lampung berupa kearifan lokal masyarakat Lampung bernama Hulu Tulung yang mulai punah karena dilupakan. Dalam artikel yang diunggah oleh Wawai Media, Hulu Tulung sendiri merupakan suatu daerah yang dikramatkan karena dipercaya sebagai tempat tinggal para nenek moyang (Zainudin Hasan, 2023).

Meskipun Hulu Tulung memiliki beberapa versi berbeda di tiap daerah, konsep dasar Hulu Tulung sejatinya adalah transmisi sumber mata air yang menjadi pusat kehidupan makhluk hidup di sekitarnya seperti manusia, flora, dan fauna. Buku cerita 48 halaman ini memiliki ilustrasi berwarna yang menarik sehingga anak-anak betah membaca kisahnya. Buku ini juga mencakup beberapa makanan khas Lampung serta beberapa penyebutan dalam bahasa Lampung. Oleh karena itu, buku cerita anak-anak "Tihang dan Sahabat: Petualangan di Hulu Tulung" memiliki potensi besar menjadi media

yang efektif untuk memberikan pendidikan budaya kepada anak-anak. Selain itu, buku yang ditulis oleh Zainudin Hasan ini adalah satu-satunya buku bertema budaya lokal yang menampilkan kearifan lokal Hulu Tulung.

Buku yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung ini didistribusikan ke beberapa sekolah di Lampung, salah satunya adalah SDN 1 Wayhalim Permai. Berdasarkan hasil pra-riset yang telah penulis lakukan di lokasi SD tersebut, diketahui bahwa SDN 1 Wayhalim Permai terdiri dari 6 kelas yakni kelas 1-6. Kondisi demografis siswa-siswi SDN 1 Wayhalim sangat mendukung untuk menjadi lokasi penelitian penulis karena siswa-siswi SDN 1 Wayhalim Permai memiliki latar belakang suku yang heterogen sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana keberagaman latar belakang budaya mempengaruhi resepsi siswa terhadap buku cerita anak yang penulis teliti. Selain itu, SDN 1 Wayhalim Permai dipilih karena sekolah ini menggunakan buku cerita tersebut sebagai salah satu bahan ajar dalam kurikulum mereka untuk mengajar siswa-siswi yang masih tergolong kategori anak-anak.

Sebagai generasi penerus, anak-anak mengalami masa perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting. Saat ini, mereka sangat peka terhadap informasi baru, dan mereka lebih mudah menyerap prinsip dan kebiasaan yang diajarkan melalui cerita (Piaget, 1972 dalam Sujino, *et al.*, 2008). Menurut Isbell (2007), anak-anak sangat sensitif terhadap informasi dan nilai yang diberikan selama tahap perkembangan mereka. Fase perkembangan operasional konkret termasuk dalam perkembangan kognitif anak-anak usia 9-12 tahun, menurut Piaget dalam Santrock (2007). Pada tahap ini, anak-anak berpikir egosentris. Anak-anak akan lebih mudah memahami sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, sehingga imajinasinya berkembang. Mereka juga akan dapat membaca buku dan memahaminya secara mandiri sebagai bentuk dari resepsi.

Dalam ilmu komunikasi, resepsi merujuk pada bagaimana pesan diterima dan ditafsirkan oleh pengirim. Dalam konteks ini, studi tentang resepsi pembaca, terutama anak-anak, menjadi penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memproses dan memahami pesan. Stuart Hall dalam teorinya tentang penerimaan resepsi (1979) menjelaskan bahwa proses komunikasi tidak hanya melibatkan pengiriman pesan oleh pengirim (*encoder*) tetapi juga bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan oleh penerima (*decoder*) (Livingstone, 2018). Menurut Hall, audiens, termasuk anak-anak, secara aktif menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang budaya, sosial, dan personal mereka (Morley, 2020).

Resepsi anak terhadap buku cerita anak berjudul “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung” menjadi menarik untuk diteliti karena melalui pola pikir yang egosentris anak-anak akan memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai kebudayaan yang ditransmisikan melalui buku cerita tersebut. Hal ini juga akan memengaruhi bagaimana pesan dan proses transmisi budaya dari buku cerita tersebut diterima oleh anak-anak yang membacanya dan menimbulkan kepentingan untuk mengetahui apakah pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis sampai kepada pembacanya dengan efektif. Selain itu, fenomena pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi di Provinsi Lampung membutuhkan proses transmisi budaya kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Resepsi Pembaca Buku Cerita Anak Tihang Dan Sahabat Petualangan Di Hulu Tulung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, masalah pokok yang diangkat sebagai kajian utama penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana resepsi pembaca setelah membaca buku cerita anak “Tihang Dan Sahabat Petualangan Di Hulu Tulung”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan resepsi pembaca terhadap buku cerita anak “Tihang Dan Sahabat Petualangan Di Hulu Tulung”.

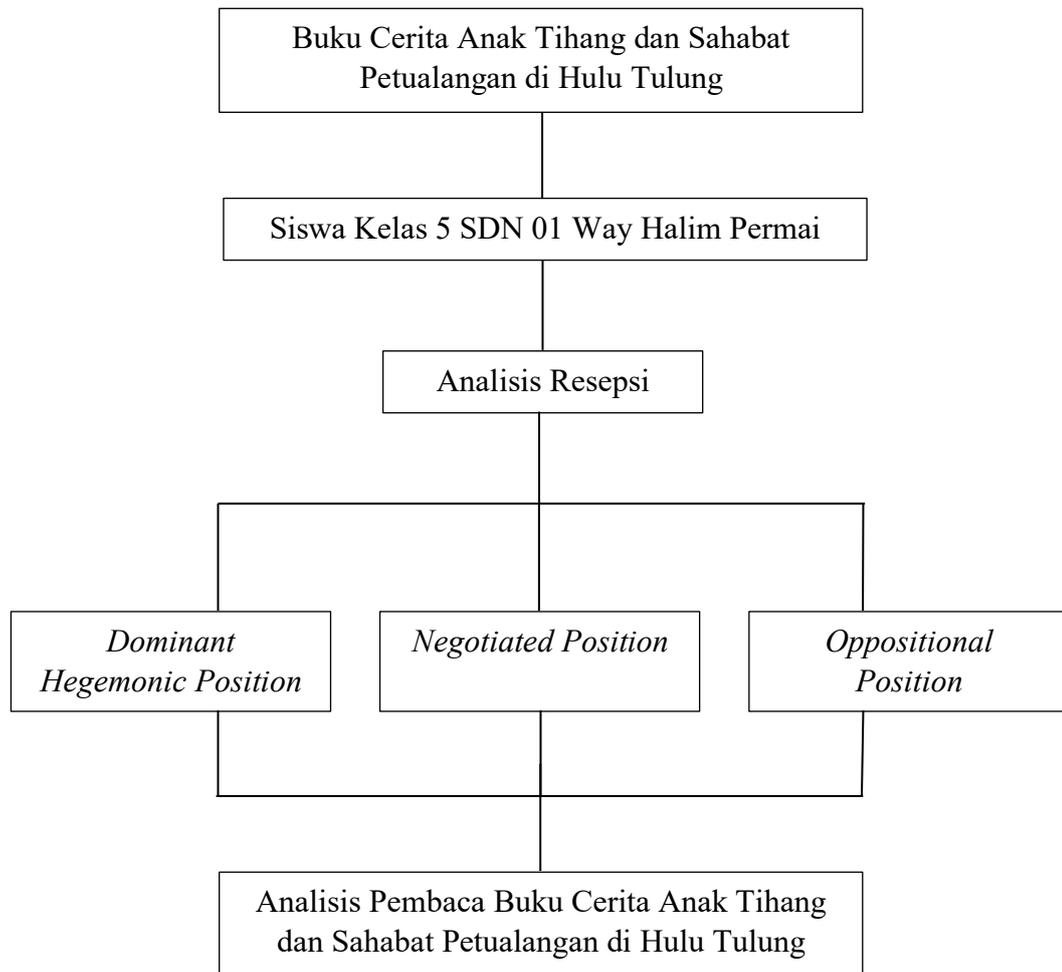
1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian teori komunikasi massa khususnya melalui perspektif teori penerimaan resepsi audiens termasuk dalam membuktikan topik penelitian dan relevansinya dengan teori tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi baik bagi akademisi maupun bagi masyarakat umum.
2. Secara Praktis, Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang sama, mengenai komunikasi massa dalam transmisi budaya pada anak-anak. Serta dapat bermanfaat dalam memahami resepsi pembaca terhadap buku cerita anak bertema budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah rangkaian konsep serta kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan berdasar tinjauan pustaka, dengan melakukan peninjauan teori sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Untuk menguraikan resepsi informan, peneliti akan melihat informan secara aktif melakukan proses decoding setelah membaca buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”. Dengan begitu, peneliti dapat melakukan analisis resepsi setelah mendapatkan tanggapan dari audiens mengenai resepsi masyarakat terhadap budaya Lampung yang terancam punah. Terdapat tiga respon audiens dalam analisis resepsi ini yaitu sebagai berikut. 1. *Dominant Hegemonic Position*, yaitu audiens menerima secara keseluruhan pesan atau ide apa yang disampaikan atau digambarkan dari buku tersebut; 2. *Negotiated Position*, yaitu audiens menegosiasikan atau dikompromikan ide atau pesan dari penggambaran dari buku tersebut dengan pengalaman atau konteks budaya dari audiens tersebut; dan 3. *Oppositional Position*, yaitu audiens menolak atau mengkritik dengan ide alternative dari audiens itu sendiri. Dengan demikian, proses dalam pemaknaan pada pesan atau ide yang disampaikan pada buku tersebut memiliki perbedaan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan oleh peneliti sebagai tolak ukur dan perbandingan serta bertujuan untuk menemukan hal-hal baru, seperti menggambarkan bagaimana penelitian lain pada subjek yang sama melakukan penelitian. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka ini memudahkan peneliti untuk menetapkan garis besar teori dan konseptual. Ada sejumlah literatur yang dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat perbedaan dalam fokus penelitian yang akan dilakukan. Tiga penelitian dipilih oleh peneliti sebagai sumber rujukan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Kategori	Keterangan
1	Penulis	Ambar Pamuji (2020)
	Judul Penelitian	Analisis Resepsi Budaya Dalam Unggahan Instagram TV @Kapalapi_id Secangkir Semangat Indonesia Tanggal 11 September (Skripsi)
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak berada dalam posisi dominan, dimana pesan yang disampaikan oleh produsen dengan yang diterima oleh penonton sama, tidak ada penolakan atau pergejolakan argumen.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menganalisis resepsi pemuda Ponorogo terhadap iklan Kopi Kapal Api yang menampilkan berbagai kebudayaan Indonesia.
	Kontribusi pada Penelitian	Penelitian ini merupakan analisis resepsi budaya yang juga penulis lakukan sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami resepsi masyarakat terhadap suatu budaya melalui media komunikasi seperti konten instagram maupun buku cerita.
2	Penulis	Muhammad Naufaldi dan Dwi Susanti (2023)
	Judul Penelitian	Analisis Resepsi Konten Sabdo Palon Nagih Janji pada Kanal Youtube Kisah Tanah Jawa terhadap Nilai Budaya dan Kehidupan (Jurnal)

	Hasil Penelitian	enam informan, terdapat tiga informan masuk dalam kategori dominant hegemonic dimana informan memaknai dan sepakat dengan pesan-pesan yang ada didalam konten tersebut. Sementara tiga informan lain masuk dalam kategori negotiated reading dimana informan mempercayai sepakat dengan pagebluk dan wabah yang merupakan salah satu bentuk pengurangan populasi manusia. Namun, informan membatasi dengan ketidakpercayaan terhadap hal yang berhubungan metafisika maupun mistis. Pada pesan tersebut, para informan memiliki pemaknaan yang berbeda. Resepsi dan pemaknaan yang berbeda tersebut dikarenakan oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, pengalaman dan faktor yang lainnya.
	Perbedaan Penelitian	Usia informan yang lebih dewasa dan bervariasi, serta objek kebudayaan dan media yang diteliti.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang juga penulis gunakan sehingga dapat menjadi referensi penulis dalam proses mengolah data. Selain itu, penggunaan teori dan kajian nilai budaya dalam penelitian ini dapat menjadi pembandingan dalam penelitian yang peneliti lakukan.
3	Penulis	Akmal, et al., (2022)
	Judul	Analisis Resepsi Nilai-Nilai Budaya Palestina Melalui Media Dongeng Pada Siswa Sd Al-Zahra Indonesia
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dongeng merupakan media yang efektif dalam upaya penyampaian nilai-nilai budaya Palestina kepada siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar. Adapun bukti dari suksesnya penelitian ini ialah respon positif yang diberikan oleh para murid dengan konkretisasi dampak terhadap perilaku responden terhadap bangsa Palestina, yaitu kemauan mereka untuk berdonasi serta berdoa serta tekad anak-anak untuk menceritakan kembali dongeng tersebut kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya.
	Perbedaan Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah metode naturalistik-kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekayasa kelas.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini meneliti resepsi budaya melalui cerita anak pada anak usia dini yang dapat peneliti gunakan untuk perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan.
4	Penulis	Ashar, (2022)
	Judul	Analisis Resepsi Informasi Edukasi Melalui Aplikasi Tik-Tok Pada Anak-Anak di Kota Parepare
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak merespons TikTok secara kognitif dengan memanfaatkannya untuk belajar, dan secara afektif dengan menunjukkan minat, ekspresi diri, serta motivasi menjadi <i>content creator</i> .
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada media yang diteliti yakni media video di platform Tik-Tok.
	Kontribusi Penelitian	Informan dalam penelitian ini merupakan anak-anak sehingga dapat membantu penulis untuk memahami proses resepsi anak-anak terhadap informasi yang mereka terima melalui suatu media.
5	Penulis	Pesona Shopista M., (2022)

Judul	Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Skripsi)
Hasil Penelitian	Kondisi keluarga, konteks skenario film, dan peran informan dalam keluarga adalah beberapa faktor yang dipengaruhi pemaknaan khalayak, menurut hasil penelitian. Diketahui bahwa dalam skenario Pertama, satu informan mendominasi posisi negosiasi, sedangkan Azizah berada di posisi oposisi. Dalam skenario Kedua, informan mendominasi posisi negosiasi dan oposisi dengan satu informan, sedangkan Azizah berada di posisi dominan. Dalam skenario Keempat, informan didominasi posisi dominan dan negosiasi dengan satu informan, sedangkan Azizah berada di posisi dominan. Dalam skenario Kelima, informan didominasi posisi dominan dan negosiasi Meskipun ada banyak pemaknaan yang muncul, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada di posisi oposisi. Pengaruh pola asuh tradisional yang masih banyak diterapkan oleh sebagian besar orang tua dalam sebuah keluarga masih dapat dilihat dari interpretasi informan. Pola komunikasi terpisah yang seimbang masih dapat dianggap sebagai pola asuh tradisional yang dapat diterapkan di dunia modern.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini adalah analisis resepsi terhadap pola komunikasi keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.
Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis dan membantu dalam proses penyusunan penelitian mengenai penelitian resepsi.

2.2 Sinopsis Buku “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”

"Tihang dan Sahabat: Petualangan di Hulu Tulung" adalah sebuah buku cerita anak bergenre dongeng yang ditulis oleh Zainudin Hasan dan diterbitkan oleh Kantor Bahasa Lampung pada tahun 2020. Dengan tebal 48 halaman, buku ini menawarkan petualangan seru dan penuh makna yang ditujukan untuk anak-anak. Cerita ini mengisahkan tentang Tihang dan teman-temannya yang menjelajahi keindahan alam dan kehidupan di desa dekat Hulu Tulung. Melalui narasi yang memikat dan ilustrasi yang menarik, buku ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai seperti persahabatan, keberanian, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Zainudin Hasan berhasil mengemas cerita dengan latar budaya lokal yang kental, menjadikan buku ini sebagai media efektif untuk transmisi budaya kepada generasi muda, terlebih buku ini turut mengenalkan berbagai

kebudayaan Lampung seperti nama-nama makanan hingga kosa kata bahasa Lampung. Selain alur cerita yang menarik, buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang vivid dan penuh warna, membantu anak-anak dalam memahami dan menghayati cerita dengan lebih baik. Sebagai sebuah karya sastra anak, "Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung" tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran berharga, menjadikannya pilihan tepat bagi orang tua dan pendidik yang ingin memperkenalkan nilai-nilai positif dan budaya lokal kepada anak-anak.

2.3 Komunikasi Budaya

Komunikasi secara etimologis berasal dari kata bahasa Latin *communication*, berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan oleh peserta komunikasi (Schramm dalam Effendy). Sebagai tambahan defenisi di atas, Carey (1989) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses ritual yang menggunakan informasi melalui dua model, yaitu: a) Model transmisi, yakni model yang secara tidak langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan; dan b) Sebagai pola dasar suatu ritual untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan (Liliweri, 2003). Liliweri (2002) menjelaskan yang dimaksudkan kebudayaan adalah komunikasi, hanya karena kompleksitas total, pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia merupakan bentuk pernyataan manusia yang mewakili individu maupun kelompok.

Akibatnya kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari komunikasi. Mulyana (2004) menjelaskan hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan, sebagai berikut: "Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis, inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui

komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan eksis tanpa budaya”

Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkup kebudayaan yang sama. Komunikasi budaya adalah dimana pesan-pesan dari masyarakat yang mempunyai produk budaya bisa dijadikan sumber inspirasi. Sama seperti dengan komunikasi peradaban adalah suatu proses pemahaman terhadap gejala/fenomena kehidupan bermasyarakat dalam pemikiran, sikap dan perilaku yang memiliki ciri-ciri umum kontekstual, interpretatif, mikroskopis universal, mengglobal, historis, dan progresif melalui simbol-simbol yang penuh makna berdasarkan ideologi tertentu (Winangsih, 2014). Dalam jurnal yang ditulis oleh Rizka (2021), komunikasi budaya mempunyai 2 jenis fungsi sosial. Pertama, fungsi pribadi, yaitu dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk menyatakan suatu identitas sosial, integritas sosial dan menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan fungsi kedua merupakan suatu fungsi sosial dalam suatu komunikasi yang bersumber dari faktor budaya yang diwujudkan menjadi perilaku komunikasi yang bersumber dari interaksi sosial, di antaranya berfungsi sebagai pengawasan, sosialisasi nilai dan menghibur.

Saebani (2016) dalam buku Komunikasi Antarbudaya menyatakan bahwa asumsi pertama tentang pemikiran akan budaya yang merupakan sebuah komunitas makna. Berbagai jenis norma, ide, dan nilai serta pemahaman masyarakat akan budaya dapat membantu seseorang untuk menginterpretasikan realitas mereka, yang juga merupakan bagian dari ideologi sebuah budaya yang akan mempengaruhi ideology kita. Selain itu ada asumsi kedua dari kajian budaya yaitu berkaitan dengan manusia sebagai bagian penting dari sebuah hierarki sosial yang kuat.

2.4 Budaya Lampung

Secara adat dan budaya, diketahui bahwa masyarakat yang menempati wilayah Lampung terdiri dari dua jenis adat, yaitu Saibatin dan Pepadun yang tersebar di berbagai wilayah di Lampung. Orang Lampung Saibatin tinggal di daerah adat seperti Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneng di pesisir Banten, dan bahkan Merpas di Bengkulu (Ariyani *et al*, 2013).

Sebagian besar masyarakat adat Saibatin tinggal di pantai timur, selatan, dan barat Lampung, yang masing-masing terdiri dari (Ariyani *et al*, 2013):

- a. Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)
- b. Bandar Lima Way Lima (Pesawaran)
- c. Marga Lima Way Lima (Lampung Timur)
- d. Keratuan Melinting (Lampung Timur)
- e. Keratuan darah Putih (Lampung Selatan)
- f. Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan)

Selanjutnya, Abung Siwo Mego, yang terdiri dari Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuba, Kunang, Belinyuk, Selagai, dan Nyerupa. Sembilan wilayah adat dihuni oleh masyarakat Abung: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Maringgai, jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, dan Puyang Tegamoan) adalah nama empat wilayah adat di mana masyarakat Tulang Bawang tinggal. Wilayah-wilayah tersebut adalah Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. Masyarakat Pubian terdiri dari empat suku: Minak Patih Tuha atau Suku Masyarakat, Minak Demang lanca atau

Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi. Mereka tinggal di delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung. Masyarakat Sungkay-Waykanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui. Buay Lima Sungkay Waykanan adalah lima keturunan raja Tijang Jungur (Ariyani et al, 2013).

Selanjutnya, bahasa Lampung juga memiliki rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten. Rumpun ini terdiri atas (Ariyani *et al*, 2013):

1. Bahasa Komerling;
2. Bahasa Lampung Api; dan
3. Bahasa Lampung Nyo.

Dalam sumber yang sama, Dr. Van Royen membagi bahasa Lampung menjadi subdialek: dialek Abung atau Nyo dan dialek Belalau atau Api. Dilihat dari pembagian wilayah bahasa Lampung di atas, jelas bahwa bahasa Lampung harus tetap lestari dan digunakan secara luas oleh masyarakat Lampung hingga saat ini. Namun, kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, pergeseran demografi, dan modernisasi memengaruhi seberapa sering masyarakat Lampung menggunakan bahasa Lampung. Adanya program transmigrasi besar-besaran sejak tahun 1905 berkontribusi pada keberagaman etnis Lampung. Keberagaman etnis berdampak pada perkembangan bahasa etnis asli daerah. Dalam bukunya "Masyarakat dan Adat Budaya Lampung" Hadikusuma (1990) menyatakan bahwa Piil Pesenggiri merupakan nilai dasar atau falsafah dari kehidupan ulun Lampung. Hal ini terlihat dalam bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi sesama kelompok mereka dan dengan kelompok lain. Pribumi Lampung sering menganggap Piil Pesenggiri sebagai tanda atau simbol "harga diri".

Menurut Hadikusuma (1990), kebiasaan dan cara hidup orang Lampung disebut sebagai Piil Pesengiri, yang terdiri dari hal-hal berikut.

1. Pesengiri, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku.
2. Juluk Adek, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.
3. Nemui Nyimah, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka.
4. Nengah Nyappur, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. Sakai Sambayan, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetangaan.

Lampung memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, dan praktik sosial masyarakatnya. Kearifan lokal di Lampung dapat dilihat dalam tradisi seperti "ngunduh madu" atau upacara panen madu, serta "begawi" yang merupakan upacara adat perkawinan yang sarat dengan nilai gotong royong dan kebersamaan (Putra, 2019). Selain itu, "Hulu Tulung" adalah bentuk lain dari kearifan lokal yang berfokus pada konsep saling membantu dan bekerja sama antarwarga dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan di dalam komunitas (Wibowo, 2021). Budaya lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya bagi masyarakat Lampung tetapi juga sebagai panduan hidup yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi (Suryaningsih, 2020). Keberagaman budaya dan kearifan lokal ini memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan memperkaya warisan budaya nasional (Supriyadi, 2021).

2.4.1 Hulu Tulung

Hulu Tulung adalah salah satu kearifan lokal di Kabupaten Lampung selatan, mengajarkan manusia untuk menjaga lingkungan, khususnya tempat penampungan air. Hulu Tulung berarti sumber mata air yang membantu kehidupan karena menjadi tempat air berasal dan tempat berkembangbiaknya flora dan fauna yang dilindungi dan dipelihara (Muhammad dan Basri, 2021). Zainudin Hasan, dalam situs wawaimedia.com, dijelaskan bahwa Makna Hulu Tulung apabila diartikan secara bahasa Hulu artinya adalah kepala dan Tulung yang berarti menolong. Dengan kata lain hal ini lebih berkaitan dengan lokasi sumber mata air atau tempat air berasal yang sekaligus berfungsi sebagai tempat berkembang biaknya flora dan fauna. Masyarakat adat Lampung memegang kepercayaan bahwa tidak boleh memasuki wilayah Hulu Tulung karena dianggap sebagai kerahmatan (keramat), dan pelanggaran akan mengakibatkan bala' dari Tuhan atau teguran dari nenek moyang (Wawai Media, 2023).

2.5 Resepsi

Istilah "resepsi" pertama kali digunakan dan berkembang dalam bidang sastra, di mana teori ini berpusat pada bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra dan bagaimana mereka memberikan tanggapan atau penilaian dari karya tersebut berupa pemaknaan (Fahrudin, 2020). Pada awalnya, penelitian tentang penerimaan atau resepsi berangkat dari asumsi bahwa makna yang ada di media tidak terbatas pada teks. Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana khalayak memahami pesan yang disampaikan oleh media atau karya adalah dengan menggunakan analisis resepsi. Dua jenis tanggapan terjadi ketika khalayak berusaha memberikan makna, reaksi, atau tanggapan berupa tanggapan pasif dan aktif. Pembaca dapat memahami karya dengan melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya

dengan tanggapan pasif. Sementara itu, tanggapan aktif memungkinkan pembaca untuk memahami apa yang mereka dapatkan dari pemaknaan tersebut. Oleh karena itu, definisi resepsi memiliki arti yang luas dan dapat digunakan dalam berbagai konteks (Padmopuspito, 2015).

Dalam resepsi, tujuan dari "pendekatan resepsi" adalah untuk berkomunikasi dengan penerima sehingga mereka dapat memahami dan menciptakan makna dari perspektif media. Pesan yang disampaikan oleh media selalu dapat diakses, memiliki banyak arti (polisemi), dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks dan budaya penerima (McQuail, 2011). Stuart Hall menemukan model encoding-decoding komunikasi pada tahun 1973 dan percaya bahwa resepsi khalayak tentang pesan atau teks media adalah adaptasi dari model ini. Model ini pada dasarnya menyatakan bahwa makna dikodekan oleh pengirim dan diterjemahkan oleh penerima, dan bahwa makna yang dikodekan dapat diterjemahkan menjadi berbagai hal. Ini menunjukkan bahwa pengirim mengkodekan makna pesan sesuai dengan resepsi dan tujuan mereka.

Dalam model *encoding-decoding* tersebut, terdapat 3 indikator yakni (Dwiputra, 2021):

- a) *Framework of knowledge*, pemaknaan suatu pesan melalui pengetahuan individu yang diperoleh melalui cara formal maupun nonformal.
- b) *Relation of production*, pemaknaan pesan yang berkaitan dengan hubungan sosial para komunikator seperti misalnya latar belakang keluarga, etnis, lingkungan, dll.
- c) *Technical infrastructure*, alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dalam memahami pesan.

Menurut teori resepsi, peran khalayak atau pembaca dalam menerima pesan lebih penting daripada peran pengirim. Pengalaman hidup dan budaya khalayak membentuk pemaknaan pesan. Ini menunjukkan bahwa makna teks berasal dari hubungan antara pembaca dan teks, bukan dari teks itu

sendiri. Teori Stuart Hall ini menggambarkan proses komunikasi (*encoding-decoding*) yang lebih kompleks. Khalayak tidak hanya menerima pesan dari pengirim ke penerima, tetapi juga dapat mereplikasi pesan yang disampaikan dengan cara yang sama seperti produksi, sirkulasi, distribusi, atau konsumsi-reproduksi. Jika dirangkum, *encoding-decoding* merupakan dua tahapan penting dalam proses produksi dan reproduksi teks yang melihat tahapan pembentukan makna dari sisi media dan audience (Widya dan Ika, 2020: 44).

Dalam hal ini, ia memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendekatan analisis media, yakni penelitian dari segi pembaca. Ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal, yaitu (Dwiputra, 2021):

- a) *dominant-hegemonic position*, terjadi ketika tanpa sengaja khalayak memaknai pesan yang terkonotasi. Posisi ini disebut ideal dalam sebuah komunikasi transparan, dimana setiap individu bertindak terhadap sebuah kode sesuai apa yang dirasakan mendominasi untuk memiliki kekuatan lebih pada kode lainnya.
- b) *negotiated position* ialah ketika khalayak sudah mampu menerima ideologi yang dominan dan mereka akan bergerak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian.
- c) *oppositional position*, digambarkan ketika khalayak menerima dan telah mengerti, baik secara literal maupun konotasi-konotasi yang diberikan, namun khalayak menyandinya dengan sangat bertolak belakang. Ini hanya terjadi ketika khalayak memiliki sudut pandang kritis dalam menolak segala bentuk pesan yang disampaikan media dan memilih mengartikannya sendiri.

Teori resepsi Stuart Hall memberikan kerangka untuk memahami bagaimana audiens memaknai pesan media, termasuk buku cerita anak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resepsi khalayak dapat berada pada posisi dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi (Pramesthi, 2021; Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Teori ini menekankan bahwa

makna diciptakan tidak hanya oleh pengirim tetapi juga oleh penerima berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan pribadinya (Sofia Santoso, 2021). Penelitian telah menunjukkan bahwa penerimaan penonton bervariasi tergantung pada latar belakang dan konteks individu, terbukti dalam studi mengenai penafsiran pesan budaya dalam buku anak-anak, praktik keagamaan, dan berita kontroversial menunjukkan respons khalayak yang beragam (Panshaiskpradi, 2019; Sandi Justitia Putra, 2019; Sofia Santoso, 2021).

Terdapat argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi bagaimana khalayak membaca media. Faktor kontekstual ini meliputi elemen identitas khalayak, persepsi pembaca atas pemberitaan, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah serta isu politik (Dwiputra, K.O, 2021). Analisis resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media maupun suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan supaya audiens mampu melihat isi pesan yang disampaikan dengan apa yang dilihat menjadi objek analisis yang empiris, maka fungsi resepsi adalah dengan memberikan saran.

Dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall, decoding menjelaskan segenap tahapan yang terjadi di sisi audiens dengan melihat pemaknaan teks media sebagai bagian dari realisasi pesan media dan bagian dari cara audience mendefinisikan realitas sosial tertentu (dalam Utami, R. I., & Herdiana, A., 2021). Proses decoding oleh audiens menjadi tahap penting dalam menentukan keberhasilan pesan yang dikirimkan melalui media. Buku cerita anak yang mengangkat tema budaya lokal, seperti "Tihang dan Sahabat: Petualangan di Hulu Tulung," tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya.

Pesan yang dikodekan oleh penulis melalui narasi dan ilustrasi mencerminkan upaya pelestarian budaya Lampung, namun interpretasi audiens dapat bervariasi. Anak-anak yang memiliki paparan minim terhadap

budaya Lampung berpotensi menolak atau menafsirkan ulang pesan tersebut (*oppositional position*), terutama jika pesan-pesan dalam buku bertentangan dengan nilai-nilai atau pengalaman mereka. Oleh karena itu, teori Stuart Hall menjadi alat analitis yang efektif untuk mengeksplorasi sejauh mana media seperti buku cerita anak mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya dan beradaptasi dengan audiens yang beragam.

2.5.1 Resepsi Pada Anak

Resepsi atau tanggapan anak terhadap media edukatif merupakan aspek penting dalam memahami seberapa efektif suatu pesan dapat diterima dan dimaknai oleh audiens usia dini. Anak-anak, sebagai kelompok yang sedang berkembang secara kognitif dan emosional, menunjukkan respons yang khas terhadap berbagai bentuk media yang mereka konsumsi. Resepsi pada anak mencakup berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, interaksi sosial, kemampuan bicara dan bahasa, keterampilan fisik, dan kesadaran sensorik.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ashar (2022) pada media TikTok, proses pemberian informasi kepada anak-anak akan tersampaikan dengan tepat dengan menggunakan media hiburan sebagai tempat mengasah kognitif dan kemampuan anak. Tanggapan serta respon anak dalam menerima informasi terkait edukasi terjadi sebuah proses *reception analysis* yang menempatkan bahwa anak tidak pasif, tetapi anak ditempatkan sebagai agen kultural yang dapat memahami wacana yang diberikan melalui media. Respon tersebut dibagi dalam 2 aspek, yaitu kognitif dan afektif. Dalam aspek kognitif, informasi yang diterima anak akan memberikan sebuah nilai empiris berupa motivasi untuk menjadi seperti yang mereka lihat, hal tersebut merupakan bentuk respon aktif dari anak. Sedangkan aspek afektif, mengacu pada keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu. Aspek ini dapat memengaruhi situasi dan kondisi serta emosi anak-anak.

Dalam pemberian informasi edukasi, anak-anak memberikan resepsi yang kuat ketika pesan disampaikan dengan pendekatan yang sesuai atau yang mereka sukai, seperti media yang menarik secara visual, menyenangkan, dan menyentuh emosional mereka. Ketika informasi edukatif disampaikan melalui metode yang melibatkan interaksi seperti cerita, video kreatif, atau visualisasi yang imajinatif, anak-anak cenderung lebih mudah menyerap makna dan menunjukkan respons

aktif. Bahkan anak-anak dapat menjadi agen penyebar pesan dengan menceritakan kembali apa yang mereka terima kepada teman, keluarga, atau lingkungannya. Namun, resepsi pada anak juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengawasan orang tua, lingkungan belajar, serta konteks sosial-budaya dalam lingkup mereka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2000), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan berbagai fenomena alam maupun hasil rekayasa manusia (Lexy J. Moleong, 2000). Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menyusun hasil secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan situasi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah memahami resepsi pembaca buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”. Sumber data yang bersifat alami menjadi fokus penelitian ini. Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, resepsi, serta pemikiran individu atau kelompok.

Selain itu, metode kualitatif ini memiliki beberapa karakteristik khusus, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pemahaman mendalam mengenai makna suatu fenomena yang dipertimbangkan dari sudut pandang orang-orang yang mengalami fenomena tersebut.
- b. Data yang disajikan umumnya berupa kata-kata, yang memberikan "deskripsi mendalam" tentang pengalaman para peneliti..
- c. Terjadi kolaborasi aktif antara peneliti dan peserta sepanjang proses penelitian atau intervensi.

3.2 Metode Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi guna melihat suatu pemaknaan dari audiens terhadap isu dari suatu buku. Dalam penelitian resepsi melalui dua tahap yaitu *encoding* dan *decoding*. Encoding merupakan penyampaian pesan dari pembuat pesan (*encoder*) tersebut yang dimaknai oleh penerima pesan (*decoder*). Dalam hal ini, audiens berperan aktif dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan oleh media tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus yang peneliti tetapkan adalah resepsi atau pemaknaan pesan oleh pembaca buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”. Adanya garis besar fokus penelitian membantu peneliti memilih data mana yang harus dikumpulkan dan mana yang tidak penting, sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam kumpulan data (Moleong, 2011). Sejalan dengan hal-hal yang telah dijelaskan maka fokus penelitian ini adalah resepsi Siswa-siswi SDN 01 Way Halim Permai terhadap pesan di dalam buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”. Peneliti akan menganalisis posisi penerimaan pembaca terhadap pesan-pesan di dalam buku tersebut dengan pengkategorian posisi pembaca melalui analisis resepsi Stuart Hall yang dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) *dominant-hegemonic position* atau setuju. Posisi ini terjadi apabila informan menerima secara penuh atau menyetujui informasi yang mereka dapat melalui media yang dikonsumsi secara penuh.
- b) *negotiated position* atau setuju namun disertai dengan opini pribadi. Posisi ini terjadi apabila informan menerima atau menyetujui informasi yang mereka dapat melalui media yang dikonsumsi, namun mereka memiliki opini pribadi mengenai hal tersebut sehingga informan tidak sepenuhnya menerima.

- c) *oppositional position* atau tidak setuju. Posisi ini terjadi apabila informan tidak menyetujui atau menolak informasi yang mereka dapat melalui media yang dikonsumsi. Biasanya, hal ini terjadi karena informan memiliki prinsip atau pemahaman yang berbeda mengenai informasi yang diterima. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh etnis, kebiasaan, lingkungan tempat tinggal, golongan, gender, dan lain sebagainya.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 1 Wayhalim Permai karena sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam latar belakang penelitian. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasari oleh data sekolah penerima distribusi buku cerita anak bertema budaya lokal terbitan Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020. Dalam daftar yang berisi 12 sekolah di Provinsi Lampung tersebut, SDN 1 Wayhalim Permai merupakan lokasi yang paling potensial dikarenakan kestrategisan lokasi dan kondisi demografis siswa-siswi di sekolah tersebut. SDN 1 Wayhalim permai juga merupakan salah satu sekolah dengan siswa-siswi berprestasi.

Siswa-siswi kelas 5 SD di SDN 1 Wayhalim Permai memiliki latar belakang suku yang heterogen, yang memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana keberagaman latar belakang budaya mempengaruhi resepsi siswa terhadap bahan ajar. Keberagaman ini menyediakan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana anak-anak dari berbagai latar belakang menafsirkan cerita dalam buku "Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung." Selain itu, SDN 1 Wayhalim Permai dipilih karena sekolah ini menggunakan buku cerita tersebut sebagai salah satu bahan ajar dalam kurikulum mereka. Hal ini memberikan kesempatan untuk melakukan observasi langsung dan wawancara terkait penerimaan siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga dapat mendukung tujuan penelitian dalam memahami resepsi pembaca terhadap karya sastra anak yang berfokus pada kearifan lokal.

3.5 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan individu yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dengan baik dan benar, sehingga biasanya, informan merupakan individu yang secara langsung berinteraksi dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel *purposive*—yang berarti individu yang dipilih sepenuhnya memenuhi kriteria sebagai sampel—digunakan untuk memilih informan (Sugiyono, 2017).

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan kriteria relevansi informan terhadap topik yang dikaji. Enam informan yang dipilih, terdiri dari enam siswa kelas 5 SDN 1 Way Halim Permai sebagai informan primer dan Zainudin Hasan selaku penulis buku “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung” sebagai informan sekunder. Beberapa kriteria umum untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Primer

Siswa-siswi SDN 1 Way Halim Permai dipilih karena sekolah tersebut menggunakan buku cerita tersebut sebagai bahan pembelajaran. Pemilihan siswa dilakukan secara selektif untuk memastikan keterlibatan mereka dalam kegiatan penelitian serta kesesuaian dengan isu budaya Lampung yang menjadi fokus. Latar belakang siswa yang heterogen diharapkan dapat mewakili beragam perspektif dalam memahami nilai-nilai budaya lokal yang disampaikan dalam cerita tersebut. Dengan partisipasi aktif dan waktu yang memadai, para informan memberikan informasi dan pandangan yang mendalam terkait resepsi mereka terhadap buku tersebut.

2. Informan Sekunder

Penulis memilih Zainudin Hasan selaku penulis buku cerita sebagai informan sekunder untuk memberikan wawasan tentang makna dan tujuan

budaya yang ingin disampaikan melalui karyanya. Informasi dari penulis buku cerita membantu peneliti memahami resepsi yang diharapkan serta nilai-nilai kearifan lokal yang ingin ditanamkan kepada pembaca. Dengan demikian, informasi dari penulis memberikan gambaran yang komprehensif tentang resepsi pembaca dan dapat membantu dalam proses uji keabsahan data.

3.5.1. Pendekatan Informan

Pada penelitian ini diperlukan adanya proses pendekatan terhadap informan. Pendekatan informan dilakukan karena kelima informan primer merupakan anak di bawah umur yang secara pemikiran masih belum matang sehingga peneliti perlu memahami pola pikir mereka terlebih dahulu dengan cara melakukan pendekatan yang bertujuan untuk membangun keakraban dan keterbukaan di antara peneliti dengan informan. Adapun pendekatan yang akan dilakukan adalah mengajar atau mengisi salah satu kelas, melakukan perkenalan, dan mengunjungi lokasi penelitian. setelah itu dengan bantuan guru Bahasa Lampung SDN 01 Wayhalim Permai, peneliti memilih 6 orang informan dan menanyakan beberapa informasi pribadi terkait nama, usia, dan etnis. Informan-informan tersebut didasarkan pada kategori yang telah ditentukan peneliti untuk memperoleh informan yang relevan dan sesuai dengan tujuan peneliti. Berikut data diri informan dalam penelitian yang diperoleh oleh peneliti:

Tabel 2. Data Informan Primer

No	Nama	Usia	Status/Pekerjaan	Etnis
1.	Syifa Hanifa	11 tahun	Siswi kelas 5 SD/Pelajar	Sunda
2.	Muhammad Ghatan Ramadhan	11 tahun	Siswa kelas 5 SD/Pelajar	Padang
3.	Zahwa Gea Kusuma	10 tahun	Siswi kelas 5 SD/Pelajar	Lampung
4.	Muhammad Dzaky	10 tahun	Siswa kelas 5 SD/Pelajar	Palembang

5.	Akifa Naila Yuri	11 tahun	Siswi kelas 5 SD/Pelajar	Palembang
6.	Muhammad Rizki Pratama	11 tahun	Siswi kelas 5 SD/Pelajar	Jawa

Sumber: Diolah peneliti pada Oktober 2024

Tabel 3. Data Informan Sekunder

No	Nama	Usia	Status/Pekerjaan	Etnis
1.	Zainudin Hasan	40 tahun	Penulis Buku Cerita Anak "Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung"	Lampung

Sumber: Diolah peneliti pada Oktober 2024

Berdasar pada data informan penelitian di atas, maka informan berjumlah enam orang. Setelah data-data informan terkumpul, peneliti menghubungi informan yang telah terpilih tersebut untuk menanyakan ketersediaannya untuk diwawancarai terkait informasi yang dibutuhkan peneliti dan dapat mewawancarai informan secara tatap muka jika informan bersedia serta berkenan pada waktu yang telah disepakati bersama.

3.6 Sumber Data

Dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, Lofland dan Lofland (dalam Lexy. J. Moloeng, 2000), mengatakan bahwa kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Sumber data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Data kemudian dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Informan adalah orang yang menjawab atau merespon pertanyaan secara tertulis atau lisan, yang digunakan untuk mengumpulkan data ketika wawancara. Sumber data dalam observasi adalah benda, gerakan, atau proses. Sumber data dalam hal dokumentasi adalah dokumen atau catatan (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan proses transmisi budaya menggunakan media massa kepada anak-anak dan peran media tersebut bagi anak periode intelektual. Sementara data sekunder akan diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung seperti foto, jurnal, maupun buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul *representative* (Sugiyono, 2015).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses penggalian informasi melalui proses percakapan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun melalui media komunikasi dengan tujuan tertentu. Proses wawancara terjadi dengan berdialog sehingga dilakukan oleh dua orang atau lebih: pewawancara yakni orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yakni orang yang menjawab pertanyaan (Moleong, 2000). Pada penelitian kali ini, peneliti menerapkan teknik wawancara terstruktur, yang berarti pewawancara menetapkan sendiri masalah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah terbentuk (Moleong, 2000).

Seseorang yang melakukan wawancara harus mampu membangun hubungan yang baik dengan informan sehingga mereka bersedia bekerja sama, memiliki kebebasan berbicara, dan memberikan informasi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, atau tertulis, di mana terlebih dahulu disusun beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Metode ini digunakan agar wawancara lebih terfokus pada tujuan dan menghindari pembicaraan yang terlalu luas, selain itu hal ini digunakan sebagai standar umum, dan peneliti dapat dikembangkan melalui pertanyaan yang muncul selama wawancara (Arikunto, 2002). Peneliti mengumpulkan informasi tentang resepsi pembaca buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung” melalui metode wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

- a) Penulis buku cerita anak Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung, untuk mendapatkan informasi tentang profil buku serta peran buku cerita anak dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak periode intelektual.
- b) Anak-anak periode intelektual (siswa sekolah dasar), untuk memahami proses resepsi dari buku cerita anak tersebut.

2. Observasi

Observasi atau proses pengamatan dapat didefinisikan sebagai proses memperhatikan objek/subjek yang dilengkapi dengan proses pencatatan secara sistematis gejala yang tampak pada proses penelitian. Jenis observasi partisipasi digunakan, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari objek penelitian. Jenis observasi ini dapat digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2006). Dalam observasi secara langsung ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat penuh yang dapat melihat gejala atau proses terjadi dalam situasi yang sebenarnya, tetapi juga bertindak sebagai pemeran atau partisipan dalam proses belajar mengajar di sekolah inklusi, baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi langsung peneliti lakukan untuk mengoptimalkan perolehan data terkait

resepsi pembaca buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”.

3. Dokumentasi

Proses observasi dan wawancara yang telah diperoleh akan didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi penelitian ini terdiri dari tulisan, gambar, atau bentuk media lainnya yang dapat mendukung hasil temuan penelitian. Dokumentasi juga peneliti lakukan untuk mendata dan menampilkan proses kegiatan komunikasi yang terjadi.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti dalam mengolah data, seperti mengorganisasikannya, memilahnya menjadi bagian yang dapat dikontrol, dan mengintensifikannya. Dalam proses mencari dan menemukan, analisis data mencakup menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005). Pada akhirnya, laporan lapangan yang detail (induktif) dapat menghasilkan data yang lebih mudah dipahami sehingga memungkinkan interpretasi (penemuan ide di balik cerita) dan pembentukan konsep (Hamidi, 2007). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dengan demikian, data yang dikumpulkan disajikan secara langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut hasil penelitian dan menggabungkannya dengan temuan lain di lapangan untuk sampai pada kesimpulan.

3.9 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah dan untuk menguji keandalan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data

mencakup beberapa aspek, yaitu *credibility* (validitas internal), yang melibatkan penerapan triangulasi dan peningkatan ketekunan; *transferability* (validitas eksternal); *dependability* (reliabilitas); dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan peningkatan ketekunan untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi berarti memeriksa data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2008). Dalam studi ini, peneliti menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk memberikan perspektif teoritis tambahan dan mengurangi kemungkinan bias. Selain itu, teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku dan jurnal. Triangulasi sumber membantu memastikan keakuratan data dengan membandingkannya melalui beberapa referensi, sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2008) yang menyatakan bahwa triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber.

V. SIMPULAN & SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah penulis lakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam informan, satu berada pada posisi *dominant hegemonic* (informan 4), empat pada posisi *negotiated* (informan 1, 2, 3, dan 6), dan satu pada posisi *oppositional* (informan 5). Resepsi pembaca terhadap buku *Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung* tidak hanya dipengaruhi oleh latar etnis, tetapi juga oleh faktor seperti pengetahuan budaya (frameworks of knowledge), keterkaitan konteks produksi (relation of production), serta unsur bantu dalam buku (technical infrastructure) seperti ilustrasi dan glosarium. Aspek kognitif tercermin dari pemahaman informan terhadap isi dan nilai budaya dalam buku, sementara aspek afektif terlihat dari keterlibatan emosional mereka, baik berupa penerimaan, negosiasi, maupun penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggap relevan atau tidak dengan pengalaman pribadi. Buku ini dinilai berhasil menyampaikan pesan budaya melalui narasi sederhana, ilustrasi menarik, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami.

5.2 Saran

a) Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji resepsi pembaca buku cerita anak “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”, disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan kualitatif lainnya seperti etnografi atau analisis wacana, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan audiens. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat membandingkan resepsi pembaca dari berbagai latar belakang budaya atau kelompok usia yang lebih luas untuk melihat bagaimana pesan budaya dalam buku ini dikonstruksi dan diterima dalam konteks yang berbeda.

b) Saran Praktis

Penulis buku diharapkan lebih banyak menciptakan bacaan yang tidak hanya mengandung pesan positif tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal, sebagaimana yang terdapat dalam “Tihang dan Sahabat Petualangan di Hulu Tulung”. Lalu, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal, seperti *Hulu Tulung*, agar nilai budaya tetap lestari di tengah arus modernisasi. Selain itu, institusi pendidikan dapat mengintegrasikan buku berbasis budaya lokal dalam kurikulum atau kegiatan literasi guna memperkuat pemahaman siswa terhadap warisan budaya daerah. Dengan demikian, buku yang mengangkat nilai budaya tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga alat efektif dalam membangun kesadaran budaya bagi generasi muda.

Sebagai tambahan, penulis juga disarankan untuk menciptakan buku dengan pendekatan narasi yang ringan, petualangan yang seru, dan penggunaan ilustrasi yang menarik, karena berdasarkan hasil wawancara, anak-anak cenderung menyukai cerita yang memiliki tokoh anak sebaya, unsur fantasi yang tidak terlalu rumit, serta alur yang mudah diikuti. Buku yang menggabungkan pesan budaya dengan pengalaman imajinatif dan visual yang kuat akan lebih mudah diterima dan dimaknai oleh anak-anak dari latar belakang yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alo, Liliweri. 2003. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyani *et al.* 2013. Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan *Discourse Analysys*). Bandar Lampung: Aura Publishing.
- Ashar. (2022). Analisis Resepsi Informasi Edukasi Melalui Aplikasi Tik-Tok di Pada Anak-anak di Kota Parepare. SKRIPSI: IAIN Parepare.
- Bungin, B. (2006). Metode penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Carey, J. W. (1989). Communication as culture: Essays on media and society. Boston: Unwin Hyman.
- Effendy, O. U. (1993). Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. 1993. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghazali *et al.* 2016. Pergeseran Budaya Masyarakat Lampung. Bandar Lampung: IAIN Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. Bahasa Lampung. Lampung: Gunung Pesagi.
- Hamidi. 2007. Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Penelitian dan Laporan. Malang: UMM Press.
- Isbell., Rebecca T., dan Shirley C. Raines. 2007. Creativity And The Arts With Young Children: Second Edition. Canada: Delmar Cengage Learning.
- Koentjaraningrat. (2004). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory*. London: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Morley, D. (2020). *Communication and cultural studies: Key works*. London: Routledge.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget. 1972. *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*, dalam Sujiono dkk 2008, *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Putra, A. (2019). *Kearifan lokal dalam masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebani, B. A. (2016). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, S. (2021). Analisis resepsi audiens terhadap berita kasus Meiliana di media online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140-154.
- Santrock, J. W. (2007). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung : Alfabeta

- Supriyadi, E. (2021). Warisan budaya dan kearifan lokal di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, R. (2020). Tradisi dan adat istiadat Lampung. Jakarta: Kompas Gramedia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2014), Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Edisi 3, Buku II, Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, T. (2021). Hulu Tulung: Kearifan lokal dan dinamika sosial di Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Winangsih, S. (2014). *Komunikasi peradaban: Proses, makna, dan kontekstualitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria, Efendi. (2007). Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia.

SKRIPSI, JURNAL, DAN ARTIKEL

- Akmal, et al. (2022). Analisis Resepsi Nilai-Nilai Budaya Palestina Melalui Media Dongeng Pada Siswa Sd Al-Zahra Indonesia. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*. Vol. 25, No. 2. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v25i2.623>.
- Apriliani dan Radia. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu*. Vol. 4, No. 4.
- During, S. (1993). *The cultural studies reader*. Routledge.
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Covid-19 di Klikdocter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional*.
- Dyah Puspitasari Srirahayu & Esti Putri Anugrah. (2019). The Interpretation of OPAC Service in the Library of Universitas Airlangga. [Library Philosophy and Practice](#). Article 2361.

- Faizah, N., dan Imamah, I. (2023). Efektifitas Media Buku Cerita untuk Menambah Kosakata Anak Usia Dini di Kota Jepara. *Journal of Education Research*, 4(2), 549–555. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.186>
- Fahrudin. 2020. Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim). *HERMENEUTIK*. Vol. 14, No. 1.
- Habsari, Zakia. 2017. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan Informasi*. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/320061587_DONGENG_SEBAGAI_PEMBENTUK_KARAKTER_ANAK pada 27 Juni 2024
- Hall, S. (1979). *Encoding and decoding in the television discourse*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.
- Hetami, F. (2010). Resepsi Sastra dan Intertekstualisasi Sebagai Alternatif Pembelajaran Efektif Dalam Mata Kuliah Dramaanalysis. *Lembaran Ilmu Kependidikan*.
- Indrastuti. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. Vol. 3, No.3.
- Irham. 2013. lembaga perwatin dan kepunyimbangan dalam masyarakat adat lampung: analisis antropologis. *analisis*. volume 8, No. 1.
- Kantorbahasabel.kemdikbud.go.id. 2022. Buku Cerita Anak. <https://kantorbahasabel.kemdikbud.go.id/category/buku-cerita-anak/>
- Kebudayaan.kemdikbud.go.id. 2018. Media Massa Dan Warisan Budaya. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/media-massa-memiliki-kemampuan-untuk-mempopulernya-sebuah-budaya/>
- Lampost.co. 2024. Budayawan Gelar Diskusi Bahas Masa Depan Bahasa Lampung Dalam Kepunahan. <https://lampost.co/humaniora/budayawan-gelar-diskusi-bahas-masa-depan-bahasa-lampung-dalam-bayang-kepunahan/>
- Livingstone, S. (2018). Audiences in an age of datafication: Critical questions for media research. *Television dan New Media*, 20(2), 170-183.

- Minandar. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau. *SOSIETAS Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 8, No. 2.
- Muhammad Naufaldi & Dwi Susanti. (2023). Analisis Resepsi Konten Sabdo Paloh Nagih Janji pada Kanal Youtube Kisah Tanah Jawa terhadap Nilai Budaya dan Kehidupan. *Jurnal Audiens*. Vol.4, No.1. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.6>
- Negara. 2019. Identitas Remaja Etnik Lampung Dalam Latar Budaya Majemuk Di Bandar Lampung (Studi Kasus Pada Remaja Pinang Jaya Kemiling Bandar Lampung). SKRIPSI: Universitas Lampung
- Nurhayati, Et Al. (2017). Pengaruh Metode Reap (Read, Encode, Annotate, Ponder) Terhadap Kemampuan Memahami Tajuk Rencana. *Seminar Nasional Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 1.
- Perkim.id. 2020. PKP Kota Bandar Lampung. <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-bandar-lampung/>
- Rizka, N. (2021). Fungsi sosial komunikasi budaya dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(1), 45-60.
- Suyanto, S dan Mujid. 2017. Pemakaian Bahasa Jawa Di Provinsi Lampung Bedasar Data Sensus Penduduk 2010. *NUSA*. Vol. 12, No. 3.
- Padmopuspito. 2015. Teori Resepsi Dan Penerapannya. *Diksi*. Vol. 2, No. 1.
- Pramesthi, J. A. J. A. (2021). Analisis Resepsi Terhadap Pernikahan Multikultural. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 2(1), 14-23.
- Pujarama, Widya dan Ika Rizki Yustisia. (2020). Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media. Malang: UB Press.
- Putra, A. P. (2022). *Analisis Resepsi Khalayak atas Pemberitaan Konflik Agama di Media Online (Studi Pemaknaan Khalayak atas Berita Kelompok Ahmadiyah di Tirto. id)* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Wawaimedia.com. 2023. Hulu Tulung Cara Ulun Lampung Menjaga Lingkungan.
<https://wawaimedia.com/hulu-tulung-cara-ulun-lampung-menjaga-lingkugan/?amp=1>

Yudiati *et al.* 2024. Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. RAMPA' NAONG (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat). Vol.2, No. 1.